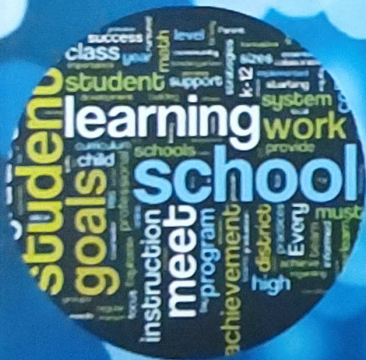
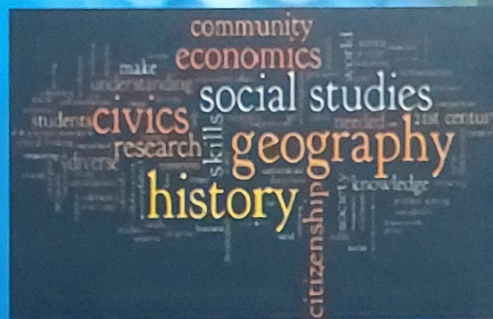


# *PROSIDING INTERNATIONAL CONFERENCE*

**“CONTRIBUTION OF HISTORY  
FOR SOCIAL SCIENCES AND HUMANITIES”**

ISBN : 978-602-7150-65-2



**Editor:  
Drs. Dewa Agung G.A., M.Hum**



**Penerbit :**  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5, Malang  
<http://fis.um.ac.id>

# MAKNA SEJARAH DALAM PENGUATAN KARAKTER DAN IDENTITAS BANGSA

Suswandari

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Prof. DR.  
HAMKA Jakarta

**Abstrak:** Memasuki usia kemerdekaan ke-70, permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia semakin menyentuh aspek mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu hilangnya identitas dan karakter bangsa. Maraknya tawuran, konflik vertikal, maupun konflik horizontal, menjadi bukti tergerusnya identitas sebagai bangsa yang bersatu dan toleran. Untuk mengatasi hal ini, Sejarah sebagai ilmu yang mengandung pelajaran moral sudah seharusnya dibangkitkan kembali. Melalui pemahaman atas kesadaran sejarah, generasi muda akan memahami pentingnya masa lalu sebagai pijakan untuk masa kini dan masa depan. Selain itu, dengan tumbuhnya kesadaran Sejarah generasi muda akan memahami hakekat Bhinneka Tunggal Ika, yang menjadi karakter dan identitas bagi Bangsa Indonesia.

*Abstract: Enter the age of 70, problems faced by the nation of Indonesia is increasingly touching fundamental aspects in the life of nation and State, it is the loss of the identity and character of the nation. The rise of a brawl, a vertical conflict, as well as the horizontal conflicts, be evidence of the the loss of identity as a United and tolerant nation. To overcome this, the history of science containing moral lessons are already supposed to be resurrected. Through the understanding of the history of consciousness, the younger generation will understand the importance of the past as a foothold for the present and the future. In addition, with the growing awareness of the history of the young generation will understand the nature of "Bhinneka Tunggal Ika", which became the character and identity to the people of Indonesia.*

Indonesia memasuki usia ke 70 pada 17 Agustus tahun 2015 saat ini. Seluruh komponen bangsa dari Sabang sampai Merouke menyambut dan menyebutnya tanggal itu, hari itu sebagai hari keramat, hari bersejarah, hari lepasnya bangsa Indonesia dari cengkeraman kekuatan kolonial penjajah yang silih berganti, bercokol selama ratusan tahun. Kegembiraan merayakan hari kemerdekaan setiap tanggal 17 Agustus menjadi hak sepenuhnya bangsa Indonesia untuk mampu memberikan makna tentang kemerdekaan yang telah dicapai, sebagaimana riang gembiranya masyarakat Singapura merayakan kemerdekaannya pada tanggal 9 Agustus lalu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Yonky Karman (2015) bahwa "banyak bangsa ... setiap tahun merayakan romantisme proklamasi kemerdekaan sebagai hari bersejarah". Selanjutnya Sejarawan Taufik Abdullah (2015) menyatakan : "setiap kali hari proklamasi 17 Agustus, dirayakan dengan gegap gempita ". Situasi dan kondisi ini memperkuat makna 17 Agustus sebagai peristiwa penting dalam rentang waktu perjalanan dan eksistensi bangsa Indonesia yang disebut dengan Sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, hari ulang tahun kemerdekaan Bangsa Indonesia setiap tanggal 17 Agustus menjadi tanda dan ekspresi suka cita dan bangga atas perjuangan para pahlawan dan menghasilkan kemerdekaan ini dengan berbagai bentuk aktivitasnya.

Penjajahan bangsa asing atas wilayah Indonesia mulai dari bangsa Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris (meski hanya sebentar) dan Jepang merupakan peristiwa Sejarah bagi bangsa Indonesia dan tidak boleh untuk dilupakan. Penjajahan bangsa asing dalam pandangan Yonky Karman (2015) bukan hanya penindasan, melainkan juga pelumpuhan inisiatif, kreasi dan inovasi bangsa terjajah. Perjuangan melawan penjajah sampai dengan kemerdekaan merupakan pekerjaan yang tidak mudah, karena memutuhkan energi besar, tidak hanya materiil tetapi juga non materiil yang sulit untuk dihitung nominalnya. Kemerdekaan adalah jembatan emas menuju kehidupan baru dalam berbangsa dan bernegara. Mulai saat itu segala sesuatu ditentukan oleh semangat dan kreativitas bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaan. Semangat kemerdekaan adalah semangat persatuan, semangat gotong royong, semangat kerja sama lintas etnik dan semangat kerja-kerja dan kerja sebagaimana diungkapkan Presiden Joko Widodo dalam pidato kenegaraan perayaan 17 Agustus tahun 2015 sebagai satu kekuatan besar mengisi kemerdekaan.

Era global saat ini telah membentuk karakter generasi bangsa lekat dengan teknologi, pola berfikir praktis, faktual, dan empirik nyata sesuai dengan hukum interaksi global yang bersifat impersonal. Interaksi personal di era global saat ini sudah dilihat sebagai sesuatu yang langka karena unsur kepentingan yang bersifat individual menjadi dimensi penting dalam setiap hubungan sosial. Sehingga tidak jarang terjadi pada generasi muda yang tidak mau tahu akan asal-usul dirinya ataupun berbagai peristiwa penting yang mendahuluinya. Sejarah dengan focus kajian masa lalu seringkali menjadi perdebatan di kalangan generasi muda melalui suatu pernyataan "*sudah lalu, sudah lewat, tidak penting*" dan berbagai istilah yang lainnya. Generasi muda saat ini, sering terbelalak matanya bahkan kadang acuh, cuek dan tidak ada apresiasi bila ditanya tentang Sejarah, peristiwa Sejarah ataupun pembelajaran Sejarah yang ada di sekolah. Pengamatan sepintas yang dilakukan penulis selama ini, tidak sedikit siswa menyatakan Sejarah hanya membahas kerajaan – kerajaan dan hapalan yang membosankan, cara mengajar Sejarah tidak menarik, monoton dengan tugas-tugas sekolah yang jarang mendapatkan umpan balik untuk pengembangan ketrampilan pemahaman nilai – nilai Sejarah. Kondisi ini sebagian kecil dari permasalahan pembelajaran Sejarah yang ada di lingkungan kita selama ini. Sulit untuk mencari siapa yang benar dan siapa yang salah. Tindakan bijak dari kondisi ini adalah merunut kembali apa sebenarnya yang dimaksud dengan Sejarah dan mengapa kita perlu mempelajari Sejarah pada situasi zaman yang terus berubah saat ini. Tanpa memiliki pemahaman yang baik tentang Sejarah, maka sulit untuk menanamkan kesadaran Sejarah sesuai dengan dasar filosofisnya di serta kontribusi Sejarah dalam kerangka pembangunan nasional. Kondisi ini tidak mungkin dibiarkan. Sebagai sebuah bangsa, bangsa Indonesia memiliki kewajiban menjaga identitas, memperkuat identitas dan meningkatkan kualitas agar identitas diri menjadi bagian dari identitas masyarakat internasional yang diperhitungkan. Suatu pernyataan 'bangsa yang besar adalah bangsa yang selalu mengingat dan tidak lupa Sejarahnya' adalah kunci penting untuk memperkuat dan menjaga identitas yang dimiliki.

Pendidikan sering ditempatkan sebagai kebijakan strategis untuk memperkuat jati diri dan identitas bangsa. Melalui proses pendidikan para siswa dibekali ilmu pengetahuan untuk memiliki rasa percaya diri dan bangga pada identitas bangsanya. Pengetahuan dan pemahaman Sejarah bangsa, menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran dengan label nama pelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan serta kebijakan pendidikan yang berlaku pada saat itu. Sejarah sebagai bagian dari mata pelajaran dalam pendidikan yang berlaku pada saat itu. Sejarah sebagai bagian dari mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan di Indonesia juga mengalami nasib yang sama. Pada saat kekuasaan

membutuhkan legitimasi maka mata pelajaran Sejarah ditampilkan sedemikian rupa. Begitupun sebaliknya, ketika kebijakan pendidikan berfokus pada konteks yang lain, maka dengan mudahnya Sejarah sebagai mata pelajaran dapat dihilangkan atau ditempelkan pada aktivitas proses belajar mengajar yang lainnya. Meskipun melalui kebijakan yang sering berganti-ganti identitas dan keutuhan serta kebanggaan sebagai bangsa Indonesia harus tetap dipertahankan.

Tulisan ini mencoba untuk mengulas tentang Sejarah, sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan di Indonesia yang terintegrasi dalam PIPS di tingkat pendidikan dasar ataupun Sejarah menjadi mata pelajaran sendiri untuk jenjang sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) sebagai integrasi dari Ilmu-Ilmu Sosial untuk pembelajaran di jenjang pendidikan dasar dan sejarah sebagai mata pelajaran sendiri di tingkat pendidikan menengah dan tinggi menyimpan visi penting dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas bangsa, khususnya kontribusi Sejarah, Nilai-Nilai Sejarah sebagai sajian bahan pembelajaran. Pembahasan tulisan dimulai dengan mengupas tentang konsep sejarah dan problematikanya, dilanjutkan dengan manfaat mempelajari sejarah dan tautan makna Sejarah dalam penguatan karakter dan identitas bangsa IPS, sebagaimana terpapar berikut di bawah ini.

## SEJARAH DAN PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI

Seorang Sejarawan E. H. Carr menyatakan *what is history?*, yang kemudian dilanjutkan oleh pertanyaan-pertanyaan lain, apakah guna Sejarah dan mengapa kita mempelajari Sejarah?. Berbagai pertanyaan tersebut selalu ada dalam benak setiap insan yang memang belum mengerti tentang apa dan bagaimana yang disebut dengan Sejarah, Ilmu Sejarah dan Pelajaran Sejarah. Dari pengalaman dan pengamatan selama ini, banyak dijumpai orang-orang yang belum mengerti tentang Sejarah secara bulat dan utuh. Bahkan sebagian besar diantara mereka menilai Ilmu Sejarah dengan cara pandang skeptis dan tidak adil. Dengan kata lain, dapat diungkapkan, tidak sedikit masyarakat kita yang cenderung menganggap rendah Ilmu Sejarah bila dibandingkan dengan ilmu lainnya.

Memang kita tidak dapat menyalahkan begitu saja. Karena dalam kenyataannya Sejarah bukanlah materi ilmu yang siap pakai bila dibandingkan dengan Ilmu Kedokteran, Ilmu Hukum, Ilmu Ekonomi, Ilmu Fisika, dan ilmu-ilmu yang lainnya. Dalam kaitan ini ilmu-ilmu yang tersebut terakhir itu dilihat lebih praktis dan menguntungkan untuk masa sekarang. Dengan pengertian, ilmu tersebut dikatakan mudah mendatangkan keuntungan dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif dan materialistis. Dewasa ini, Sejarah sering nampak bukan sebagai ilmu yang ideal, dan dilihat lemah dalam tertib intelektual. Bahkan Sejarah divonis sebagai ilmu kering tidak cepat menghadirkan keuntungan material (uang) sehingga menjadi pilihan lemah diantara ilmu yang lainnya. Karena dalam Ilmu Sejarah tidak pernah mengajarkan bagaimana cara mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dalam waktu yang singkat dan modal yang tidak besar.

Sejarah berasal dari kata benda Yunani *Istoria* yang berarti ilmu. Pada awalnya istilah ini dipergunakan oleh Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani yang diartikan sebagai suatu pertelaan sistematis mengenai seperrangkat gejala alam, entah didasarkan pada kronologis waktu atau tidak. (Louis Gottschalk, 1985:27). Selanjutnya oleh bangsa

Latin istilah *Istoria* ini didefinisikan sebagai pertelaan mengenai gejala-gejala yang menyangkut hal ikhwal manusia dalam urutan kronologis. Sementara orang Jerman menyebut dengan istilah *geschichte* yang artinya sesuatu yang telah terjadi. Dan akhirnya definisi yang paling umum dipakai selama ini Sejarah diartikan sebagai masa lampau umat manusia, yaitu masa lampau yang tidak pernah dapat ditampilkan kembali, bersifat *einmalig*, hanya sekali terjadi. Selebihnya Albert Hyma, mengatakan bahwa Sejarah adalah cabang dari ilmu pengetahuan yang membicarakan dan menerangkan perkembangan kehidupan manusia menyangkut politik, susunan masyarakat, ekonomi, pemikiran, kesenian dan semua pengalaman yang terjadi di masa lampau. (Sasjardi, Tanpa tahun:1). Dengan demikian dapat ditarik satu benang merah bahwa Sejarah sebagai suatu ilmu yang memiliki pengertian yang cukup kompleks. Ia adalah sesuatu yang terjadi di masa lampau, dan masa lampau itu sendiri adalah kemungkinan yang tidak dapat diteliti secara langsung (Henry Johnson, 1940:2). Namun demikian, dengan cara pendekatan tertentu serta didukung oleh berbagai fakta Sejarah yang ada, maka informasi tentang Sejarah dapat diketahui dan secara epistemologi memenuhi persyaratan tuntutan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Persoalan berikutnya tentang Sejarah adalah adanya anggapan bahwa Sejarah itu ilmu atau bukan. Jawaban terhadap pertanyaan itu tergantung pada definisi yang diberikan. Pihak yang memberikan definisi sempit akan mengatakan Sejarah bukan merupakan disiplin ilmu, tetapi Sejarah sebagai seni, karena hanya menyajikan dongeng atau cerita saja. Sebaliknya bagi mereka yang berpikiran luas, melihat Sejarah tidak meragukan lagi bahwa Sejarah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah ilmu, meskipun bercorak khas dan unik. J. B Burry, seorang sejarawan terkemuka dengan tegas mengatakan *history is as science, no more no less*. (A. Syafii Maarif, 1984:8) dengan kata lain Sejarah adalah bangunan ilmu yang diperoleh melalui metodologi kritis yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dapat ditegaskan bahwa Sejarah itu merupakan kajian ilmiah. Dalam arti, ia mempunyai suatu metode. Sejarah bukan kesimpulan yang mengada-ada tetapi diperoleh melalui penelitian terhadap suatu fakta/peristiwa yang jelas. Seandainya Sejarah dibandingkan dengan ilmu lain yang sifatnya kealaman dan impersonal, maka Sejarah selalu bersifat personal. Artinya Sejarah berhubungan dengan pengalaman manusia dengan segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki yang dilihat dari perspektif waktu. Titik pengkajian Sejarah terletak pada kecermatan terhadap suatu peristiwa, agar dapat dipahami secara bermakna. Dalam pengkajian ini yang dicari bukan hanya jawaban dari pertanyaan apa, tetapi lebih ditekankan pada mencari jawaban dari pertanyaan mengapa peristiwa itu terjadi. Sehingga nanti maka akan nampak bukan hanya rentetan fakta, tetapi merupakan pengkajian terhadap suatu kajian. Dalam akhirnya dapat diperoleh suatu pemahaman tentang kejadian tersebut, untuk menentukan langkah ke depan.

## MANFAAT MEMPELAJARI SEJARAH

Di tengah problematika yang terus berkembang tentang Sejarah, Ilmu Sejarah dan Pelajaran Sejarah, terdapat banyak pihak yang menyadari akan pentingnya Sejarah bagi kehidupan manusia. Dapat disebut misalnya Sir John Seeley yang mengatakan *we study history that we may be wise before the event*. Kemudian dapat pula disebut Louis Gottschalk (1984) ada beberapa alasan untuk mempelajari Sejarah, yaitu : (1).Adanya

rasa ingin tahu tentang masa lampau diri sendiri dan tempat tinggalnya. (2).Adanya keinginan untuk menerangkan pada diri sendiri tentang asal usul budayanya. (3).Sebagai minat patriotik untuk mengetahui asal usul negerinya. (4).Untuk mengetahui dan mengerti perkembangan masa lampau suatu permasalahan dan dapat lebih mengerti implikasinya di masa kini. (5).Untuk mendapatkan pelajaran, sehingga dapat membantu dalam pemecahan berbagai permasalahan masa kini. (6).Sebagai suatu pendalaman terhadap masa lampau untuk memprediksi masa yang akan datang. Selanjutnya, Sartono Kartodirdjo (1982) berpendapat bahwa Sejarah mempunyai peran penting dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia sekarang ini, yaitu dalam rangka pembentukan kesadaran nasional dan identitas bangsa. (Sartono Kartodirdjo, 1982:14). Selanjutnya dalam catatan lama dari C.P. Hill menyatakan :

Membantu mengembangkan rasa tjinta tanah airnja dan pengertian tentang adat istiadatnja dan tjara-tjara hidupnja, bagaimana tanah airnja telah djadi bersatu atau bagaimana ia telah membebaskan dirinja dari kekuasaan asing, bagaimana sistem pemerintahannya terdjadi.... perubahan-perubahan apakah yang terdjadi dalam kehidupan ekonomis dan sosialnja dan seterusnya (Sasjardi, tt).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar Sejarah pada hakikatnya dapat memberikan pelajaran. Maksudnya kita belajar dari peristiwa yang terjadi di masa lampau, untuk kepentingan kita di masa sekarang dan mendatang. Belajar Sejarah juga mempertebal semangat nasionalismenya pada tanah airnya. Karena kita dapat mengerti seluas-luasnya semua yang pernah dialami oleh nenek moyang kita. Seperti, bagaimanakah mereka menghadapi persoalan sosialnya, bagaimanakah cara mereka membebaskan diri dari penderitaannya, bagaimana cara mereka mengatasi bencana alam dan sebagainya. Sejarah sebagai *lesson of life*, merupakan guru yang paling baik yang dapat mengajarkan seseorang agar tidak melalukan kesalahan sampai dua kali. Sejarah mempunyai tujuan yang efektif dan efisien bagi seseorang untuk menjadi orang bijaksana. Tentang prediksi masa depan memang bukan hanya wewenang Sejarah, sebagaimana juga bukan wewenang dari ilmu-ilmu sosial lainnya. Tetapi setidaknya dari pengalaman masa lampau itulah orang akan mempunyai kepekaan nurani dan ketajaman pikiran, sehingga mereka mampu menangkap pelajaran (makna) moralnya untuk kepentingan kekinian dan kepentingan di masa yang akan datang (*future*) (A. Syafii Maarif, 1991).

Bila Sejarah dihubungkan dengan masalah pembangunan nasional, maka sumbangan Sejarah terletak pada pengungkapan ajaran moral yang terdapat dalam peristiwa Sejarah itu sendiri, guna mengarahkan langkah kita dalam menghadapi masa kini. Hal yang seperti ini diungkapkan Ibn Khaldun (dalam Syafii Maarif, 1999:12) bahwa Sejarah mempunyai tujuan praktis, yaitu menangkap tanda-tanda yang dipantulkan oleh pelajaran moral (*ibar*), yang dapat diamati dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Contoh ajaran ini dapat dijadikan pedoman bagi perumusan dan pelaksanaan kebijakan dalam menghadapi dan menangani masalah kemasyarakatan dan kenegaraan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, hanyalah mereka yang mempunyai kepekaan nurani yang mampu dan mau belajar dari masa lampau. Tetapi kondisi sekarang memperlihatkan bahwa kebanyakan dari kita sudah terlalu terjerat pada urusan dan kepentingan materiil, yang kemudian dikenal dengan berkembangnya budaya *hedonisme*. Contoh: maraknya berbagai bentuk penyalahgunaan wewenang yang

disebabkan situasi kehidupan nurani manusia yang terpasung oleh kehidupan kekinian yang serba dangkal. Di sini lah tugas Sejarah dengan berbagai karya-karyanya dapat membantu membebaskan manusia dari pandangan yang bersifat *parokhial* (sempit) dalam meniti kehidupan ini.

## MAKNA NILAI SEJARAH DALAM PENGUATAN KARAKTER DAN IDENTITAS BANGSA.

Dalam konteks perubahan sosial, manusia adalah pusran perubahan itu sendiri. Sehubungan dengan itu, bila dikaitkan dengan sejarah sebagai peristiwa masa lampau umat manusia, tidak mengherankan bahwa dalam diri setiap manusia memiliki tumpukan kisah sejarah yang berbeda beda. Kaitannya dengan karakter dan identitas bangsa, peristiwa sejarah yang dimaksud adalah peristiwa –peristiwa penting bagi bangsa itu sendiri, tergantung pada sudut pendekatan yang digunakan. Dalam perspektif kebangkitan nasional dan cinta tanah air, maka bangsa Indonesia memiliki peristiwa Sejarah Pergerakan Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang diperingati setiap tanggal 17 Agustus. Dalam perspektif kebudayaan, bangsa Indonesia memiliki keragaman etnik yang bersatu dan mampu mewujudkan bangsa Indonesia yang merdeka. Hal ini ditambah dengan berbagai perspektif yang akan memperkaya sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, mengutip apa yang dinyatakan oleh Annis Matta (2013) bahwa jika Sejarah adalah cerita hari kemarin, hari ini dan hari esok, maka sejarah bukan saja metode untuk memahami masa lalu dan masa kini, melainkan juga menjadi jalan paling efektif menemukan alasan untuk tetap berharap bahwa esok hari adalah cerita hidup yang lebih baik. Pernyataan ini menegaskan bahwa membaca peristiwa sejarah adalah upaya besar untuk terus memiliki harapan pada kehidupan yang lebih baik. Pemikiran ini tidak lepas dari apa yang sering diungkapkan oleh Sejarawan Ibn Khaldun bahwa dalam setiap peristiwa sejarah ada *Ibar*, pelajaran moral yang patut diambil untuk langkah ke depan tanpa mengulang kesalahan kedua pada hal yang sama.

Agar proses ini berjalan dengan baik diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan nyata. Sejarah belum akan berfungsi dalam proses pembentukan karakter dan identitas bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata. Untuk dapat mewujudkan perilaku nyata dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, maka perlu ditumbuhkan apa yang disebut dengan kesadaran sejarah (Eko Heri Widiastuti, 2013). Maksud dari kesadaran sejarah adalah: “Suatu orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat paham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah ini membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa, kepada asal-usul bangsa, kepada pendiri bangsa, kepada persoalan sendiri sebagai bangsa, kepada asal-usul bangsa, kepada pendiri bangsa, kepada persoalan bangsa” ( I Gde Widya, 1991 dalam Eko Heri Widiastuti ). Dengan demikian kesadaran sejarah bisa dikatakan sebagai kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah sebagai masa kini dan masa yang akan datang, menjadi dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan. Kesadaran Sejarah bangsa Indonesia di era global saat ini, diawali dengan kesadaran dan pemahaman pada proses terbentuknya *nation state* Indonesia yang terbangun atas dasar kesatuan etnik yang beragam. Terbangunnya jiwa dan semangat kesatuan dan persatuan telah mengantarkan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan. Tokoh-tokoh nasional yang bergerak dalam proses penyiapan kemerdekaan Indonesia, bukan berasal dari satu kelompok etnik saja. Mereka yang ada di BPUPKI, di PPKI dan berbagai organisasi yang lain merupakan tokoh-tokoh besar yang

berlatar belakang budaya berbeda menyatu untuk kemerdekaan Indonesia. Situasi ini menjadi cermin yang sangat penting tentang nilai persatuan dan kesatuan dalam mencapai cita-cita bersama yaitu kemerdekaan.

Selanjutnya di era kemerdekaan saat ini, situasi yang sangat tidak diharapkan dengan munculnya berbagai peristiwa konflik horisontal dan antara lain dipicu oleh pembangunan ekonomi yang tidak merata, kebijakan ekonomi yang mendahulukan kepentingannya sendiri atau kelompok tertentu, telah menjadi penghambat menuju Indonesia sebagai negara yang adil, makmur dan sejahtera. Indonesia dengan keadaan geografis luas, tersambung dengan laut dan darat, struktur bangunan etnik yang beragam, sumber kekayaan alam melimpah yang terpecah di berbagai wilayah, kualitas kesejahteraan sosial yang belum merata di era modern seperti saat ini sangat rentan dengan terjadinya konflik sosial. Teori sosial Rawls John menjelaskan tentang sumber-sumber konflik horizontal yang selama ini terjadi disebabkan karena beberapa faktor berikut ini: (1) *Conflicting nature and complexity of evidence* (perbedaan alam dan kompleksitas yang lain); (2) *differences about weighting of considerations* (perbedaan tentang bobot perhatian); (3) *vagueness of concepts, borderline cases* (ketidakjelasan tentang konsep perbatasan); (4) *disparate experiences of diverse people* (perbedaan pengalaman pada bermacam-macam masyarakat); (5) *different kinds of normative consideration of difference force on both sides of an issue*; (6) *tendency of social institution to force us to select some values for emphasis and de-select others*, (tendensi untuk melakukan tekanan). Keenam hal ini sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia saat ini. Melalui kesadaran Sejarah, bahwa esok lebih baik, maka dari berbagai peristiwa konflik horizontal yang pernah terjadi dan mungkin sebagian disebabkan karena faktor-faktor di atas, menjadi pelajaran besar untuk dicari solusinya, ditumbuhkan kesepahamannya, diredam emosinya dan saling menguatkan diri dalam aktivitas yang lebih baik untuk kepentingan bangsa dan negara. Pada konteks kapitalisme global yang melanda Indonesia saat ini ternyata telah melahirkan kesenjangan sosial yang tinggi antara *the have* dan *the have not* di pusat dan daerah ataupun di kota ataupun di desa. Akibatnya memunculkan rasa ketidakpuasan yang secara psikologis akan mengkristal menjadi potensi konflik dengan eskalasi yang tinggi.

Melalui aktivitas pendidikan yang baik, kesadaran Sejarah yang tumbuh dari berbagai peristiwa tersebut memunculkan kemampuan untuk memahami makna kebhinekaan yang dimiliki Indonesia menjadi karakter dan identitas bagi seluruh bangsa Indonesia. Indonesia merupakan wilayah yang terdiri dari berbagai etnis, terpisah oleh wilayah yang berbatasan dengan laut, SDM memiliki pengalaman yang beragam, serta kesejahteraan yang berbeda-beda. Melalui kesadaran Sejarah yang terbangun pada seluruh lapisan masyarakat berupaya meredakan potensi konflik sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing, dan bila menggunakan konsep Rawls John maka yang dilakukan antara lain: membangun masyarakat terbuka, memberikan perhatian lebih pada kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar dapat segera dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat lainnya, menekankan nilai-nilai demokrasi, serta memenuhi hak asasi manusia. Sikap toleransi, simpati, dan empati hendaknya menjadi bagian tersendiri bagi sikap dasar masyarakat Indonesia.

Kesadaran Sejarah dimulai dengan tertanamnya pemahaman bahwa Sejarah dibuat oleh manusia. Manusia lah yang akan menentukan jalannya sejarah, dan manusia belajar dari sejarah untuk **masa kini, masa sekarang dan masa yang akan datang**. Proses sejarah manusia secara keseluruhan bergerak menuju suatu tujuan tertentu. Karena Sejarah merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu yaitu terjadinya kebebasan,



kebersamaan dan saling menghargai, tidak ada lagi pertentangan tajam dua ideologi yang selama ini melahirkan kesengsaraan bagi umat manusia (Fukuyama,1999). Dalam filsafat sejarah spekulatif, antara lain dipelopori oleh Immanuel Kant, menjelaskan bahwa sejarah memiliki *linear pattern*. Sejarah bergerak maju, dan mengarah ke arah mana ia bergerak. Selanjutnya Vico dan Spengler menjelaskan sejarah itu berputar ke arah depan. Pada teori ini akan memunculkan pengulangan tertentu dalam peristiwa sejarah, meskipun tidak mungkin dalam kasus-kasus yang sama persis karena peristiwa sejarah bersifat *einmalig*. Artinya sejarah bergerak maju ke arah depan ( progress ) sesuai dengan tantangan yang dihadapi umat manusia. Hal ini diperkuat pada pemikiran Fukuyama (1999) yang menyatakan :”ketika kapitalisme dan demokrasi liberal menjadi pemenang dalam akhir Perang Dingin ini, di situ pula sejarah baru umat manusia akan lahir kembali. *Style life* modern saat ini yang ditandai oleh nafsu konsumerisme yang sangat kuat akan menjadi penentu dalam sejarah umat manusia di masa depan.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan rangkaian kepulauan yang membentang dari Sabang sampau Meuroke dan beragam suku dengan kebudayaan yang berbeda. Melalui ikatan Sumpah Pemuda tahun 1928, seluruh komponen Bangsa Indonesia mengikat diri menjadi satu kesatuan mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kartini Syahrir, 2015). Perjalanan panjang Sejarah Indonesia Bangsa Indonesia memiliki ciri spesifik dibandingkan dengan bangsa –bangsa yang lain. Proses kemerdekaan Indonesia diperoleh melalui perjuangan fisik yang hebat juga telah menjadi inspirasi bagi negara-negara lain yang pada saat itu masih dalam cengkeraman penjajahan bangsa Barat. Hal ini dibuktikan dengan adanya Konferensi Asia Afrika Pertama tahun 1955 dengan Indonesia sebagai inisiatornya. Semua ini adalah peristiwa sejarah bangsa yang pantas untuk menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam mengisi dan menikmati hasil perjuangan yang tidak sempat dirasakan oleh para pejuangnya. Pendapat John W Gardner yang dikutip oleh Siswono Yudo Husodo (2015) menyatakan “tidak ada negara bangsa yang dapat menjadi besar kalau tidak meyakini sesuatu dan kalau sesuatu yang diyakininya itu tidak memiliki ajaran moral untuk membawa kemajuan peradabannya”. Kutipan ini meempertegas bahwa gerak perjuangan bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan menjadi peristiwa sejarah dengan muatan nilai moral cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban, jiwa persatuan, gotong royong dalam mewujudkan tujuan yang sama untuk meraih kemerdekaan. Kemerdekaan bangsa Indonesia menjadi titik awal untuk melepaskan diri dari ketergantungan, tidak mengemis belas kasihan kepada penjajah, berani melepaskan diri dari ketertundukan dan menegaskan diri sebagai tuan rumah di negerinya sendiri (Sri Edi Swasono, 2014). Kemerdekaan ini diartikan sebagai kehidupan yang berdaulat, mandiri, berharkat martabat, berkehidupan cerdas, tangguh sebagai modal sosial penting bagi keberlangsungan Indonesia ke depan. Kesadaran sejarah menjadi nilai penting untuk mempertahankan Indonesia sebagai bangsa majemuk, kaya sumber daya alam, penduduk yang beragam dapat menjadi bangsa yang tangguh dalam menghadapi percaturan global dewasa ini. Sehubungan dengan hal itu, memiliki kesadaran Sejarah yang baik menjadi cara yang efektif untuk membangun karakter dan indentitas kebangsaan. Negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Italia, Rusia, Cina mengandalkan sejarah sebagai cara untuk mensosialisasikan nilai-nilai utama konsep dan mengandalkan sejarah sebagai cara untuk mempertahankan Indonesia sebagai bangsa majemuk, kaya prinsip negara masing-masing sesuai dengan latar belakang peristiwa yang mendahuluinya, yaitu sejarah bangsa di masing-masing negara tersebut. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Siswono Yudo Husodo (2015) bahwa pelajaran sejarah mengandung pendidikan ideology, politik, moral dan etika. Pelajaran sejarah efektif untuk membentuk karakter bangsa. Bangsa

Indonesia telah melewati perjalanan sejarah yang begitu panjang sejak jaman pra sejarah, sejarah, masa colonial, masa kemerdekaan, reformasi hingga saat ini. Indonesia memiliki sejumlah tokoh dengan teladan yang hebat, nilai-nilai luhur yang luar biasa yang akan memperkuat karakter dalam perubahan sosial yang pesat pada saat ini. Penanaman karakter dan penguatan identitas bangsa melalui pelajaran sejarah dilakukan dengan pendekatan-pendekatan modern untuk membuang jauh kesan pembelajaran sejarah yang membosankan sebagaimana yang terjadi selama ini. Penguatan ketrampilan mengajar sejarah bagi para guru sejarah menjadi bagian penting untuk memperoleh hasil pembelajaran sejarah yang penuh dengan makna hingga tercapai tujuan filosofis belajar sejarah yang sebenarnya. Kiranya semua itu dapat berlangsung dengan baik, maka dapat diyakini bila berbagai gejala sosial yang terjadi saat ini seperti maraknya tindak korupsi, nepotisme, konflik sosial, perilaku menyerobot, perilaku menang sendiri, tidak jujur dan berbagai sikap asocial lain berangsur-angsur berubah menuju jalan kehidupan dan berkebangsaan yang baik. Revolusi mental dalam belajar dan pembelajaran sejarah yang harus dilakukan oleh guru, siswa, sekolah dan masyarakat mejadi satu rangkaian yang saling mengkait menuju Indonesia yang lebih baik.

## PENUTUP

Akhir kata sajian ini menyimpulkan bahwa ditengah gempuran budaya global, Sejarah, peristiwa Sejarah dan pembelajaran Sejarah menjadi instrumen penting dalam membangun karakter, identitas dan integritas bangsa. Kesadaran Sejarah bangsa menjadi bagian tidak terpisahkan dari upaya untuk memahami makna sejarah yang sebenarnya, sehingga sejarah tidak lagi dilihat sebagai kumpulan masa lalu yang usung. Namun demikian. Di era global saat ini kita harus mampu untuk menyepakati bahwa sejarah adalah kemarin, hari ini dan yang akan datang. History make man be wise.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. ( 1983 ). *Imagined Communities: Reflection on the Original Spread of Nationalism*. The Thetford Press.
- Anthony Giddens. (2002 ). "The Third Way: The Renewal of Social Democracy ". Alih Bahasa : Ketut Arya Mahardika. Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial. Jakarta: PT SUN
- Arnold Toynbee. ( 2004 ). " Mankind and Mother Earth A Narrative History of The World. Alih bahasa : Agung Prihantoro, dkk : Sejarah Umat Manusia. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- A.Syafii Maarif. (1991). *Kumpulan Kuliah Filsafat Sejarah*. IKIP Yogyakarta.
- Ben Agger. ( 2005 ). " Critical Social Theories an Introduction. " Alih Bahasa : Nurhadi : Teori Sosial Kritis : Pandangan dan Implikasinya. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Budi Winarno. " Akhir Negara bangsa dan Kematian Demokrasi : Tajuk rencana. Rabu 19 Mei 2004.
- Donald K. Emerson. ( 1999 ). " Konflik Peradaban Atau Fantasi Huntington". *Jurnal Ulumul Quran*. Jakarta
- Eko Heri Widiastuti. (2013). "Spirit dan aktualisasi Nilai Kesejarahan Untuk Pemahaman Rasa Kebangsaan". Edisi Khusus Dies Natalis Vol XX 23 Agustus.

- Fared Zakaria. ( 2004 ). "The future Of Freedom ". Alih bahasa : Ahmad Lukman: Masa Depan Kebebasan : Penyimpangan Demokrasi Di Amerika Serikat dan Negara Lain: Jakarta Ina Publikatama
- Francis Fukuyama. ( 1999 ). " The End Of History and the Last Man ". Alih Bahasa : M.H. Amrullah. Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal. Yogyakarta : Qolam.
- I Gde Widya. (1991). Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah. Bandung : Angkasa.
- Jan Garret. " Rawls Mature Theory of Social Justice". Http://. Yahoo. Com. 05-01-06
- Kenichi Ohmae. ( 1995 ). "The End of The Nation State : The Rise of Regional Economies. Alih bahasa : Ruslani. Hancurnya Negara Bangsa Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional di Dunia Tak Terbatas. Yogyakarta : Qalam.
- Kohn, Hans. ( 1965 ). Nationalisme Its Meaning and History. H.J Van Nostrand.
- Kwik Kian Gie. " Membangun Kekuatan Nasional untuk Kemandirian ". Karawang. Polar. Com
- M. Sadli. " Mengenal IMF dan Bank Dunia". Http:// Yahoo. Com.
- Mochtar Mas'ud. ( 1998 ). "Nasionalisme dan Tantangan Global Masa Kini ". Dalam Ichlasul Amal. Regionalisme, Nasionalisme dan Ketahanan Nasional. Yogyakarta : University Press.
- Muji Sutrisno. (2006). " Refeleksi Keadilan, Moral dan Hukum". Http:// Yaho. Com. 05-01-06
- Samsul AB, Dkk ( 2006 ). " The Role Of ICT in a Globalized Knowledge Production". Http:// Yaho. Com.
- Taufik Abdullah. ( 2001 ). Nasionalisme dan Sejarah. Jakarta : Satya Historika.
- Yasraf Amir Piliang. ( 1999). "Revolusi Mentalitas Bangsa". Kompas. Jumat 3 September.
- Zamroni. ( 2001). " Ketimpangan dalam Pendidikan dan Kebersamaan dalam Pembelajaran" . Kompas. 15 April.

## SUMBER MEDIA

- Agus Subagyo dan Sutejo Atmowasito. ( 2003) " Menelanjangi Kapitalisme Global. *Pikiran Rakyat*. 15 Maret.
- Annis Matta. (2013). "Politik dan Sejarah". *Kompas Opini*. Sabtu 7 Desember
- Dono Koesoema. (2014). "Menunggu Gebrakan Pendidikan". Kompas. 13 November.
- Kartini Sjahrir. (2015). "Bangsa Pemberang". Kompas. 24 April.
- Siswono Yodo Husodo. (2015). "Belajar Bernegara". Kompas. 7 Maret
- Siswono Yodo Husodo. (2015). "Pengajaran Sejarah". Kompas. 22 April.
- Taufik Abdullah. (2015). "Tiga Peristiwa Satu Napas". Kompas. Jumat 14 Agustus.
- Yonky Karman. (2015). "Kemerdekaan Progresif". Kompas. Selasa 11 Agustus.
- Yudhistira ANM Massardi. (2014). " Revolusi Kebudayaan". Kompas 2 Desember.